

Nilai Perusahaan, Kinerja Lingkungan dan Konservatisme Akuntansi (*Corporate Values, Environmental Performance and Accounting Conservatism*)

Kodriyah Kodriyah^{1*}, Denny Kurnia², Indah Nailatus Sa'adah³, Yayah Kholiyah⁴

Universitas Serang Raya, Banten^{1,2,3,4}

kodriyahunsera@gmail.com^{1*}, dennyrahmadhiya@gmail.com², vanillalaala2509@gmail.com³,
yayahkholiyah26@gmail.com⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 28 Desember 2022

Revisi 1 pada 18 Januari 2023

Revisi 2 pada 21 Januari 2023

Disetujui pada 31 Januari 2023

Abstract

Purpose: This study aims to examine and prove the influence between environmental performance and accounting conservatism on company value in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period.

Methodology: Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange became the population in this study. Purposive sampling was used to determine samples and obtained as many as 50 companies that met the criteria. Multiple linear regression analysis tests the model and proves the proposed hypothesis. Data is processed with the help of Statistic tools.

Results: The test result is that environmental performance can affect the value of the company and accounting conservatism cannot be proven to affect the value of the company

Limitations: The limitations in this study prove that accounting conservatism variables measured by earnings / Accrual measure have no influence on company value, subsequent research can use other measurements for accounting conservatism so that it can prove its effect

Contribution: The results of this study can contribute to investors' decision-making to consider aspects of the company's responsibility to the surrounding environment for its operating activities.

Keywords: *firm value, environmental performance, accounting conservatism.*

How to Cite: Kodriyah, K., Kurnia, D., Sa'adah, I.N., Kholiyah, Y. (2023). Nilai Perusahaan, Kinerja Lingkungan dan Konservatisme Akuntansi . *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 4(2), 141-152.

1. Pendahuluan

Faktor yang menjadi pertimbangan para pemegang saham untuk mengambil keputusan menginvestasikan modalnya adalah dilihat dari nilai dari perusahaan yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan. Keberhasilan suatu entitas dalam menjamin kemakmuran pemegang saham menjadi standar dari perusahaan yang memiliki nilai tinggi. Kesuksesan perusahaan dalam memberikan jaminan kemakmuran para principal terlihat dari tingginya nilai perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2019). Tingginya harga saham menjadi acuan bahwa tinggi juga nilai perusahaan tersebut sehingga dapat secara maksimal memberikan kembalian yang tinggi kepada para pemegang saham (Mareta & Fitriyah, 2017).

Upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan akan menimbulkan banyak kepentingan yang berbeda-beda antara pihak manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan (pemilik perusahaan) yang dikenal dengan istilah *agency problem*. Dibanyak kasus tidak sedikit pengelola perusahaan atau manajemen memiliki kepentingan dan tujuannya sendiri baik untuk

keberlangsungan perusahaan ataupun untuk kepentingan pribadinya yang kontradiksi dengan harapan dari para pemegang saham yang memiliki tujuan untuk dimakmurkan atas segala pengorbanan yang telah dikeluarkan. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan terjadinya konflik. Dimana manajer bergerak mengambil keputusan yang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, sementara pemegang saham tidak sejalan pendapatnya dengan keputusan yang dibuat karena keputusan itu akan menimbulkan biaya yang akan ditanggung oleh perusahaan sehingga mengurangi perolehan laba, hal itu akan berpengaruh juga terhadap imbal balik yang akan diterima oleh para pemegang saham. Dampak dari ketidakpuasan dari pemegang saham maka saham perusahaan tidak akan masuk dalam pertimbangan investasi hal tersebut akan menurunkan nilai dari perusahaan (Anjasari & Andriati, 2016) Harga saham menjadi indikator dari nilai perusahaan, sehingga naik turunnya harga saham merupakan suatu fenomena yang sering juga dihubungkan dengan peningkatan maupun penurunan nilai perusahaan. Jika harga saham turun, bisa disimpulkan bahwa kondisi nilai perusahaannya pun turun. Pada 24 Maret 2020 terjadi fenomena penurunan Indeks Harga Saham (IHSG). Indeks Harga Saham (IHSG) mengalami penurunan sebesar 51 poin (1,3 persen) ke level 3.937. Hal tersebut terjadi karena meluasnya wabah virus covid-19, sehingga menimbulkan harga saham perusahaan banyak yang jatuh, termasuk perusahaan yang tergolong dalam kategori *blue chip*.

Perusahaan yang harga sahamnya anjlok cukup parah berdasarkan data perdagangan di Bursa Efek Indonesia selama 60 hari perdagangan adalah PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT. Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT. Indocement Tungal Perkasa Tbk (INTP). Salah satu BUMN Terbuka yang harga sahamnya sangat anjlok adalah PT Semen Indonesia, yang berada di level harga Rp 12.225 pada 27 Desember 2019 turun ke level Rp. 6.575 pada penutupan tanggal 24 Maret 2020. PT Gudang Garam juga mengalami penurunan saham cukup parah. Nilai saham GGRM pada penutupan 27 Desember 2019 lalu berada di level Rp. 53.250 per lembar, pada penutupan kemarin harga sahamnya turun menjadi Rp. 36.725 per lembarnya. Sedangkan nilai saham INTP pada penutupan kemarin merosot di level Rp. 10.350 per lembarnya yang sebelumnya berada di level Rp. 19.775 per lembarnya. Melalui www.kompas.com diakses pada 27 Februari 2022, pukul 16.00 WIB.

Merujuk permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik atau turunnya nilai perusahaan salah satunya yaitu kinerja lingkungan. Adanya kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi diakibatkan minimnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan sekitar, hal tersebut dapat memberikan pandangan dan penilaian yang kurang baik dari investor dan masyarakat sehingga faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan dan penurunan nilai perusahaan salah satunya adalah pengungkapan atas pertanggungjawaban terhadap lingkungan karena pengungkapan ini menjadi bagian yang sangat fundamental yang dapat mempengaruhi peningkatan nilai suatu entitas (Anjasari & Andriati, 2016). Langkah yang ditempuh manajemen dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan memberdayakan secara maksimal sumber daya yang ada, namun tidak dibarengi dengan upaya pengelolaan lingkungan yang baik. Adanya kesenjangan yang terjadi antara pengelolaan lingkungan yang dikategorikan baik yaitu dengan memanfaatkan secara maksimal dari sumber daya yang ada di perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan menjadi *issue* yang perlu menjadi perhatian dari semua stakeholder.

Perusahaan manufaktur menjadi sektor industri yang banyak menyumbang terjadinya peristiwa yang menyebabkan lingkungan menjadi tercemar, hal tersebut dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur menghasilkan limbah yang bisa mengakibatkan bencana bagi lingkungan terdekat perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2019). Dari banyaknya kasus pencemaran lingkungan yang terjadi pemerintah menyusun dan mengesahkan Undang-Undang RI No 40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas dan peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 3 tahun 2014 tentang PROPER, yang berisi program untuk menilai peringkat yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam rangka pengelolaan lingkungan serta memiliki tujuan untuk mendorong perusahaan supaya lebih meningkatkan dalam mengelola lingkungannya, sehingga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan hidup tetap terjaga dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rusmana & Purnaman, 2020) memberikan informasi bahwa *issue* tentang lingkungan akan di respon oleh pasar sebagai bahan pertimbangan untuk menilai perusahaan

karena hal tersebut sangat erat kaitanya dengan keberlangsungan usaha perusahaan, pendapat ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khairiyani, Mubyarto, Mutia, Zahara, & Habibah, 2019) dan Mardiana & Wuryani, (2019) yang menyimpulkan bahwa peningkatan perusahaan akan sejalan dengan peningkatan kinerja lingkungan yang baik.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sawitri & Setiawan, 2018) dan Mareta dan Fitriyah, (2017) yang mengemukakan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi naik atau turunya perusahaan, hal tersebut terjadi karena investor menilai bukan hanya dari factor lingkungan tapi dari keuangan juga yang dapat memberikan pengembalian ketika perusahaan maksimal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki,

Selain pengungkapan dari kinerja lingkungan faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kenaikan atau penurunan nilai perusahaan adalah konservatisme akuntansi yang berisi informasi yang dihasilkan memiliki kualitas dan memiliki manfaat jika dikelola dengan baik, namun dalam praktiknya perusahaan dihadapkan pada keterbatasan yaitu prinsip konservatisme. Laporan keuangan yang disajikan dituntut oleh stakeholder berdasarkan prinsip kehati-hatian. Hal tersebut dimaksudkan untuk menetralsir kepentingan manajemen yang terlalu over dalam melaporkan hasil dari kegiatan usahanya (Pratama, 2018). Penerapan prinsip konservatisme akuntansi oleh perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena prinsip tersebut digunakan untuk menentukan pengukuran dan pengakuan suatu komponen aset. Pelaporan keuangan yang telah disajikan secara konservatif akan dinilai baik oleh investor dan ketika terjadi krisis maka akan disikapi secara bijak oleh investor sehingga tidak sampai menjual kepemilikannya (Ismanto & Zulfiara, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Manik, 2018), (Zulfiara & Ismanto, 2019), (Laia & Meyla, 2020) dan (Octaviani & Suhartono, 2021) memberikan bukti bahwa konservatisme akuntansi memberi dampak terhadap kenaikan atau penurunan nilai perusahaan, namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Patricia & Rusmanto, 2022) yang mendapatkan hasil bahwa konservatisme akuntansi tidak memberikan dampak terhadap perubahan nilai perusahaan.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Teori Legitimasi

Teori ini berawal dari konsepsi pembenaran organisasi yang didefinisikan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975) yang berargumen bahwa norma-norma nilai yang ada pada perusahaan agar dapat menyesuaikan dengan norma sosial yang ada di masyarakat. Pada saat penerapan sistem nilai yang ada di perusahaan tidak sesuai dengan sistem nilai sosial yang ada di masyarakat maka akan ada resiko untuk mendapatkan legitimasi. Teori legitimasi membahasakan bahwa perusahaan yang mempunyai komitmen dengan masyarakat akan menerapkan prinsip nilai-nilai justice dalam melakukan kegiatan operasinya dan bagaimana perusahaan merespon beragam kelompok yang mempunyai kepentingan sama untuk melakukan legitimasi atas aktivitas perusahaan (Anjasari & Andriati, 2016).

Keterkaitan antara nilai perusahaan dengan masyarakat merupakan inti dari teori legitimasi. Penegasan teori ini adalah dimana perusahaan berdiri harus memperhatikan kaidah atau aturan yang berlaku, agar legitimasi yang diperoleh oleh perusahaan semakin baik (Mardiana & Wuryani, 2019). Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat, karena dengan legitimasi ini perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau menjadi potensi besar untuk keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2 Teori Keagenan

Teori keagenan yang diutarakan oleh (Michael & William, 1976) menggambarkan sebuah kesepakatan antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principals*). Dengan adanya kesepakatan tersebut maka pemilik akan mempercayakan segala keputusan yang diambil kepada manajer supaya tujuannya berjalan sesuai kesepakatan. Dengan adanya kepercayaan yang diberikan oleh pemilik kepada manajer berakibat pada sedikitnya informasi yang terakses oleh pemilik tentang kondisi menyeluruh tentang perusahaan (asimetri informasi), hal tersebut memberikan peluang bahwa keputusan yang diambil manajer tidak

bisa secara maksimum dapat menguntungkan kepada pemilik (Anjarningsih, Suparlinah, Wulandari, & Hidayat, 2022). Sejalan dengan itu Ismanto & Zulfiara, (2020) dan (Manurung, 2022) juga mengemukakan bahwa dengan adanya kesepakatan dan pemberian wewenang dari principal kepada manajer dapat menimbulkan permasalahan baru yaitu adanya ketimpangan informasi, yaitu posisi manajer lebih banyak mempunyai informasi tentang posisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan principal.

2.3 Variabel Penelitian

2.3.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat di definisikan sebagai nilai pasar yang siap tukar oleh para investor, harga pasar ini akan tercermin dari harga saham (Brigham & Ehrhardt, 2002). Ketika harga saham yang bersedia dibeli oleh investor tinggi itu menandakan bahwa nilai dari perusahaan juga tinggi (Rusmana & Purnaman, 2020). Tingginya nilai perusahaan dapat memberikan efek positif bagi perusahaan karena dipandang baik oleh investor yang beranggapan bahwa perusahaan akan memiliki kapabilitas untuk memakmurkan investor. Dari perspektif investor nilai perusahaan dan resiko riil perusahaan atas keputusan-keputusan baik dari keputusan investasi maupun keputusan pendanaan merupakan cerminan dari harga pasar saham. Penelitian ini menggunakan Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan, hal ini berlandaskan Rusmana & Purnaman, (2020) dan (Aditia, Dharma, & Nur, 2022) yang mengemukakan bahwa rasio ini memiliki kemampuan yang terbaik dalam menyampaikan informasi, karena dalam Tobin's Q komponen yang dimasukan adalah dari komponen asset, hutang dan ekuitas yang berasal dari harga saham. Rumus Tobin's Q yang digunakan oleh Augustine, (2016) dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

Keterangan:

Q: Nilai Perusahaan

MVE: Nilai Pasar Ekuitas (*Closing price* saham x jumlah saham yang beredar)

DEBT: Total utang perusahaan

TA: Total asset perusahaan

2.3.2. Kinerja Lingkungan

Manajemen lingkungan menjadi ukuran bahwa perusahaan memiliki konsen untuk mengelola lingkungan, manajemen tersebut meliputi pengawasan terhadap bagian lingkungan dan riset-riset terkait kinerja lingkungan yang landasanya adalah dari prosedur tentang pengelolaan lingkungan, sasaran serta apa yang menjadi targetnya seperti yang tertuang dalam ISO 14001 (Rusmana & Purnaman, 2020). Program yang digalakkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk memberikan motivasi kepada perusahaan untuk melakukan pembenahan kinerja lingkungannya melalui poin-point yang di informasikan. Kegiatan tersebut berupa pemeringkatan kinerja perusahaan yang diberi nama PROPER untuk mengukur sejauh mana perusahaan berprestasi dalam pengelolaan lingkungan. Sistem pemeringkatan kinerja melalui PROPER dikategorikan kedalam lima warna seperti yang gunakan oleh Mardiana & Wuryani (2019) yaitu:

- Emas : sangat sangat baik = 5
- Hijau : sangat baik = 4
- Biru : baik = 3
- Merah : buruk = 2
- Hitam : sangat buruk = 1

2.3.3. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi yang tertuang dalam penelitian (Manik, 2018) memberikan penjelasan bahwa manajemen memiliki kecenderungan terhadap pengakuan laba yang disyaratkan lebih tinggi tingkat verifikasi dibandingkan dengan pengakuan terhadap rugi yang diderita, Prinsip konservatisme akuntansi juga terkadang dihubungkan dengan kualitas laba, yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan (Anjarningsih et al., 2022) dan (Octaviani & Suhartono, 2021) memberikan

penjelasan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang dipegang oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan dimana manajemen memegang prinsip pengakuan dan pengukuran untuk asset dan laba dilakukan secara tidak terburu-buru sedangkan untuk pengakuan dan pengukuran utang dan kerugian dilakukan dengan segera karena beranggapan bahwa kerugian atau hutang memiliki probabilitas akan terjadi. Pengukuran akrual dalam laporan keuangan perusahaan yaitu membandingkan antara laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi menjadi suatu hal yang lumrah terjadi dalam penerapan tingkat konservatisme akuntansi. Jika hasil yang diperoleh laba bersih lebih kecil jika dibandingkan dengan arus kas operasi setiap tahunnya atau dikenal dengan akrual bernilai negative maka hal tersebut mengindikasikan adanya tingkat konservatisme akuntansi (Halimah, Julianti, Mahmudah, & Prawira, 2021). Dalam penelitian ini konservatisme diukur menggunakan Earnings/Accrual measure seperti yang telah digunakan oleh Tumpal Manik (2018) dan Laia & Meyla (2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{C_{it} = (N_{it} - CF_{it})}{TA_{it}}$$

Keterangan:

- C_{it} : Nilai akrual yang menunjukkan tingkat konservatisme perusahaan i pada tahun t
 N_{it} : Laba bersih sebelum *extraordinary item*
 CF_{it} : Arus kas operasi ditambah depresiasi dan amortisasi
 TA : Total Aset

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini dilandaskan pada *legitimacy theory* membahas tentang upaya perusahaan untuk bertanggungjawab atas resiko yang timbul dari adanya aktivitas perusahaan melalui pengelolaan lingkungan sekitar dengan tujuan mendapat pengakuan atau legitimasi dari masyarakat serta memperoleh respon yang baik dari para stakeholder. Perusahaan dalam mengelola lingkungan sekitar dapat menjadi sinyal yang baik, kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab atas aktivitas yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat yang dihasilkan oleh Mardiana & Wuryani, (2019) bahwa upaya perusahaan dalam menjaga lingkungan adalah bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan bahwa pengelolaan lingkungannya sudah baik. Maksimalnya tanggapan yang positif dari para investor hal itu akan meningkatkan nilai dari perusahaan yang dapat tercermin dari naiknya harga saham.

Penelitian lain yang juga mendukung telah dilakukan oleh (Wardani & Sa'adah, 2020) menemukan hasil nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, hal ini membuktikan kinerja lingkungan yang dikelola dengan baik, akan memberikan dampak yang baik juga bagi perusahaan dipandangan masyarakat ataupun pemangku kepentingan lainnya, sehingga legitimasi dari masyarakat atau pemangku kepentingan terhadap perusahaan mendapat sinyal positif. Begitupun (Gigih Putra Pratama, 2019) dan Mardiana & Wuryani, (2019) membuktikan bahwa kinerja lingkungan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat salah satu factor yang dapat mempengaruhinya adalah peningkatan pengungkapan kinerja lingkungan dari penilaian PROPER. Maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4.2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Teori keagenan menekankan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi yaitu adanya tindakan oportunistis manajemen untuk melakukan perekayasa laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi. Kebijakan konservatisme akuntansi dapat diterapkan oleh perusahaan melalui proses penyusunan laporan keuangan oleh manajemen yang akan menjadi sinyal positif bagi pemangku kepentingan, sehingga manajemen dipandang telah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam upaya preventif tindakan melaporkan laba terlalu tinggi dan pelaporan asset yang overstated (Octaviani

& Suhartono, 2020). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang dijadikan acuan para manajer supaya berhati-hati dalam menjalankan kegiatan perusahaan supaya dapat mengantisipasi ketidakpastian di masa yang akan datang mengenai perolehan laba dan rugi perusahaan (Anjarningsih et al., 2022). Dari sinyal yang diberikan oleh perusahaan diharapkan dapat diterima oleh investor yang kemudian dapat digunakan untuk mengoreksi laporan keuangan yang disajikan serta dapat memberikan nilai yang lebih tinggi untuk perusahaan. Dengan demikian penerapan konservatisme akuntansi dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ismanto & Zulfiara, (2020) dan penelitian Manik, (2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan itu salah satunya adalah konservatisme akuntansi, fungsi monitoring atas kebijakan permodalan perusahaan serta merupakan cara agar nilai perusahaan tetap terjaga bahkan naik akibat dari adanya kemungkinan kerugian yang timbul akibat keputusan permodalan merupakan peran dari konservatisme akuntansi. Maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H2: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

3. Metodologi Penelitian

3.1 Populasi Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi populasi dalam penelitian ini dengan periode penelitian dari tahun 2016 sampai tahun 2020 diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 193.

3.2 Sample Penelitian

Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menggunakan pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti. Hal ini didasarkan karena sampel yang telah ditentukan oleh penulis tidak memiliki kriteria yang sesuai. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria yang dipilih untuk dijadikan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Perusahaan manufaktur yang IPO sebelum tahun 2016.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan IPO maksimal periode 2016 tidak mengalami suspensi dan delisting.
4. Perusahaan manufaktur secara berturut-turut dari tahun 2016 sampai 2020 mengikuti Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)

3.3 Model dan Alat Penelitian

Model yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan yaitu menguji pengaruh kinerja lingkungan dan konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan yang digunakan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

A = Konstanta

b1-b2 = Koefisien regresi masing-masing

X1 = Kinerja Lingkungan

X2 = Konservatisme Akuntansi

e = Kesalahan Pengganggu

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria Sample

Mengacu pada kriteria sample yang sudah ditentukan diperoleh sample sebanyak 50 perusahaan dengan rincian tertera pada table 1 berikut:

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020	193
2.	Perusahaan manufaktur yang IPO setelah tahun 2016	(49)

3.	Perusahaan yang mengalami suspensi dan delisting.	(21)
4.	Perusahaan manufaktur yang selama periode 2016-2020 tidak mengikuti Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)	(73)
	Jumlah Sampel	50
	Data Pengamatan (50x5)	250

4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif tergambar dalam table 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	250	0,69	1,61	1,1122	0,15293
KA	250	0.00	0.48	0,2764	0,06103
NP	250	-2,41	3,15	0,2614	0,82254
Valid N (listwise)	250				

Sumber: Output pengolahan Data SPSS Versi 2,2021

Pada tabel 2 menyajikan hasil uji deskriptif dengan nilai minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi, dari jumlah 50 perusahaan dengan 250 pengamatan selama periode pengamatan (2016- 2020). Berikut uraian hasil uji deskriptif statistik masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Lingkungan

Nilai minimum dari variabel kinerja lingkungan (X1) adalah sebesar 0,69 artinya upaya perusahaan yang memiliki nilai kinerja lingkungan sebesar 0,69 dalam meningkatkan kinerja lingkungannya masih kurang baik, sedangkan nilai kinerja lingkungan maximum mencapai 1,61, artinya upaya peningkatan kinerja lingkungan perusahaan yang memiliki nilai 1,61 sudah cukup baik. Rata-rata nilai kinerja lingkungan sebesar 1,1122 dan nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,15293 atau setara dengan 15%. Hasil ini membuktikan jika perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dalam upaya menaikkan performa dalam pengelolaan lingkungannya masih terbilang normal yaitu 111% diatas nilai minimum 69%. Nilai standar deviasi 0,15293 lebih kecil dibanding nilai *mean* 1,1122 menandakan bahwa variasi data yang kurang beragam.

2. Konservatisme Akuntansi

Nilai minimal dari variabel konservatisme akuntansi (X2) adalah sebesar 0,00 yang artinya perusahaan dengan nilai konservatisme akuntansi 0,00 masih rendah dalam melakukan prinsip konservatisme akuntansi, sedangkan nilai maximum mencapai 0,48 yang artinya perusahaan dengan nilai konservatisme 0,48 sudah cukup baik melakukan prinsip konservatisme akuntansi untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Konservatisme akuntansi didapat rata-rata nilai 0,2764 dan nilai standar deviasinya 0,06103 atau setara dengan 6%. Hasil ini mengisyaratkan terkait penerapan prinsip-prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur telah sesuai dengan pedoman hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh 27% lebih besar dari nilai minimum yaitu 0%. Standar deviasi menghasilkan nilai 0,06103 lebih kurang dari nilai *mean* sebesar 0,2764 menandakan variasi data kurang beragam.

3. Nilai Perusahaan

Nilai minimum dari variabel nilai perusahaan (Y) adalah sebesar -2,41 yang artinya perusahaan dengan nilai -2,41 masih memiliki nilai perusahaan yang rendah, sedangkan nilai maximum dari nilai perusahaan mencapai 3,15 yang artinya perusahaan dengan nilai 3,15 tersebut sudah memiliki nilai perusahaan yang tinggi dan dapat dijadikan cerminan nilai pasar yang baik oleh perusahaan. Nilai perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,2614 dengan standar deviasi sebesar 0,82254 atau setara dengan 82%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam meningkatkan nilai perusahaannya masih terbilang normal yaitu 26% diatas nilai minimum -2,41%. Nilai standar deviasi 0,82254 lebih besar dibanding *mean* 0,2614 menandakan bahwa data memiliki variasi yang beragam.

4.3 Hasil uji asumsi klasik

4.3.1 Hasil uji normalitas

Model regresi dikatakan baik jika data yang diolah mempunyai distribusi nilai residualnya normal atau condong ke normal. Dari hasil output awal data tidak berdistribusi secara normal, sehingga peneliti melakukan transformasi data ke bentuk logaritma natural agar proses pengolahan data dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Hasil uji Kolmogorov smirnov menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,200. Nilai tersebut melebihi syarat uji normalitas yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal.

4.3.2 Hasil uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji gleser dengan syarat hasil signifikansi harus lebih besar dari 0,05. Hasil uji glejser dapat dilihat pada table 3 berikut

Tabel 3. Hasil uji glejser

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
Kinerja Lingkungan	0,077	Tidak ada gejala heterodestisitas
Konservatisme Akuntansi	0,351	Tidak ada gejala heterodestisitas

4.3.3 Hasil uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas yang digunakan yaitu dilihat nilai dari *tolerance* dan *variance inflation factor*, dengan kriteria yang ditentukan adalah nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance nya lebih besar dari 0,10. Hasil uji multikolinearitas dapat terlihat dalam table 4 dibawah ini

Tabel 4. Hasil uji mulitkolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Kesimpulan
Kinerja Lingkungan	0,996	1,004	Tidak terjadi multikolinearitas
Konservatisme Akuntansi	0,996	1,004	Tidak terjadi multikolinearitas

4.3.4 Hasil uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi yang digunakan adalah run test dimana syarat yang harus dipenuhi yaitu nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Data output hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai signifikansinya adalah 1,000 lebih besar dari syarat uji jadi dapat dikatakan bahwa variable bebas penelitian ini tidak mengalami korelasi, sehingga model dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

4.3.5 Hasil uji regresi dan hipotesis

Output yang diperoleh untuk hasil pengujian regresi linear berganda dan hipotesis dapat terlihat pada table 5 berikut ini

Table 5. Hasil Uji Pengolahan Data

Keterangan	B	T	Sig	Kesimpulan
Constant	-2,217			
KL	2,046	6,473	0,000	Hipotesis diterima
KA	0,735	0,927	0,355	Hipotesis ditolak

4.3.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 5 diatas, didapatkan hasil analisis regresi linear berganda dan diperoleh koefisien untuk variabel kinerja lingkungan 2,046 dan konservatisme akuntansi 0,735 jadi model regresi yang dapat dibentuk sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = -2,217 + 2,046\text{KL} + 0,735\text{KA} + e$$

Didasarkan pada model persamaan regresi linear berganda yang atelah terbentuk diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -2,217 mempunyai arti apabila semua variabel independen sama dengan nol, maka besarnya variabel nilai perusahaan akan menurun sebesar 2,217. Kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien sebesar 2,046, hal ini menjelaskan jika kinerja lingkungan naik satu persen (1%) akan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan sebesar 2,046 dengan anggapan variabel independen lainnya bernilai tetap. Konservatisme akuntansi memiliki nilai koefisien sebesar 0,735, hal ini menjelaskan jika konservatisme akuntansi naik satu persen (1%) akan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan sebesar 0,735 dengan anggapan variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.3.7 Hasil uji koefisien determinasi

Table 6. Hasil koefisien determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square
1	0,388	0,150	0,144

Dari table 6 tersebut dapat dijelaskan bahwa variable kinerja lingkungan dan konservatisme akuntansi memiliki kontribusi sebesar 14,4 % terhadap pergerakan nilai perusahaan sedangkan sisanya sebesar 85,6% nilai perusahaan dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

4.3.8 Hasil uji hipotesis

4.3.8.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada table 5, didapat nilai t berdasarkan perhitungan sebesar 6,473 dan nilai signifikansi 0,000 sedangkan tabel distribusi yang ditentukan untuk membandingkan t hitung dan t tabel di dapat nilai 1,651. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka hipotesis yang diajukan yaitu adanya pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

4.3.8.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada table 5, didapat nilai t berdasarkan perhitungan bernilai 0,927 dan nilai signifikansi 0,355. Berdasarkan tabel distribusi di peroleh t tabel sebesar 1,651 sehingga kesimpulan yang di dapat terkait hipotesis yang diajukan ditolak, yang artinya perubahan nilai perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi.

4.4 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa kinerja lingkungan dengan indikator pemeringkatan diambil dari keikutsertaan perusahaan dalam program PROPER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan nilai perusahaan. Ini membuktikan bahwa perhatian lebih yang diberikan oleh perusahaan terhadap kualitasnya dalam mengelola lingkungan akan menganugerahkan kesan yang baik pula dimata para pemangku kepentingan, sehingga umpan balik yang diberikan oleh pemegang saham yaitu menilai perusahaan peduli akan lingkungan sekitar sehingga nilai perusahaan pun akan meningkat. Semakin banyak investor yang menilai baik maka investasi dalam bentuk saham pun akan semakin banyak, dengan begitu invasti yang masuk akan digunakan untuk peningkatan kemajuan perusahaan sehingga nilai perusahaan akan mengalami peningkatan juga (Khairiyani et al., 2019)

Peningkatan nilai perusahaan menjadi sinyal bahwa pasar bereaksi positif terhadap pengelolaan lingkungan atas aktivitas produksi yang dilakukan perusahaan. Investor akan beranggapan bahwa perusahaan memiliki kepedulian dan dianggap mampu mengelola limbah yang berpotensi besar memberikan dampak buruk terhadap kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Sa'adah, (2020), Pratama et al., (2019), dan Mardiana & Wuryani, (2019) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung dengan teori legitimasi yang menggambarkan tentang keterkaitan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Legitimasi menjadi pedoman penting bagi perusahaan hal itu disebabkan karena legitimasi dari masyarakat terhadap perusahaan dapat menjadi penentu yang penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan di kemudian hari. Dengan pembuktian pengelolaan lingkungan yang terencana dan terealisasi, maka kehadiran perusahaan

tersebut akan terima dan pandang baik oleh masyarakat lingkungan sekitarn sehingga perusahaan memperoleh pandangan yang baik pula. Pandangan dan penilaian yang baik dari masyarakat terhadap kehadiran perusahaan ini akan menarik minat investor, karena hal ini dinilai bahwa pelanggan memiliki kesetiaan untuk membeli produk yang dihasilkan. Namun, hasil studi ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Anjasari & Andriati, (2016) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi menggunakan uji t (parsial) membuktikan bahwa nilai perusahaan tidak mampu dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2016-2020). Hal ini memberikan bukti bahwa penerapan konservatisme akuntansi oleh perusahaan tidak dilihat oleh investor sehingga cerminan nilai perusahaan dari harga saham yang beredar di pasaran tidak mengalami kenaikan hal tersebut diakibatkan oleh prinsip konservatisme akuntansi tersebut tidak bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor untuk mengambil keputusan sehingga nilai perusahaan tidak terpengaruh dari penerapan konservatisme akuntansi, hal lain yang mendasari juga adalah investor lebih melihat kepada kemampuan perusahaan dalam memberikan kemakmuran yang maksimal walaupun dari segi pengelolaan lingkungan belum diterapkan secara baik oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Octaviani & Suhartono, (2020) yang menerangkan bahwa konservatisme akuntansi tidak dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan hal tersebut terjadi disebabkan oleh belum konsistennya sebagian besar perusahaan manufaktur dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini serupa juga tertuang dalam hasil penelitian yang diungkapkan oleh Isnaningrum, (2016) yang menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi tidak dapat mempengaruhi penilaian investor kepada perusahaan sehingga nilai perusahaan pun tidak berpengaruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ketidak sesuaian dengan teori keagenan dikarenakan laporan keuangan yang dihasilkan dengan metode konservatisme akuntansi memiliki tendensi yang lebih bias sehingga keadaan yang sebenarnya tidak mencerminkan dalam laporan keuangan, hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik, (2018) dan Ismanto & Zulfiara, (2020) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh terhadap naik atau turunnya nilai perusahaan.

5. Kesimpulan

5.1 Simpulan

Kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan selama tahun 2016-2020. Hal tersebut memberikan bukti empiris bahwa ketika pengelolaan lingkungan diperhatikan dengan baik oleh perusahaan dapat memberikan efek yang baik pula pada penilaian pemegang saham terhadap perusahaan sehingga diharapkan mampu menaikkan harga saham yang menjadi indikator dari naiknya nilai perusahaan. Sementara hasil pengujian konservatisme akuntansi tidak dapat membuktikan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut disebabkan karena konservatisme akuntansi belum sepenuhnya dijadikan pertimbangan oleh investor menunjukkan bahwa investor tidak melihat konservatisme akuntansi telah diterapkan atau belum, karena yang menjadi perhatian adalah seberapa mampu manajemen dapat memakmurkan pemegang saham.

5.2 Limitasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hasil penelitian belum dapat membuktikan bahwa konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan earnings/accrual measure tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai perusahaan. Hasil uji koefisien determinasi yang didapat sebesar 15%, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Periode dalam penelitian inipun terbatas pada tahun 2016 sampai 2020.

5.3 Saran

Sampaikan saran berdasarkan temuan dan limitasi dalam penelitian penulis menyampaikan saran pada penelitian lanjutan dapat menggunakan pengukuran lain untuk konservatisme akuntansi seperti Net Aset, pengukuran earning/stock return relation atau model Basu (1997). Selain itu dapat menambahkan variable lain yang sekiranya dapat berkontribusi mempengaruhi nilai perusahaan, serta menambah periode penelitian yang dilakukan.

Referensi

- Aditia, D., Dharma, F., & Nur, R. Y. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Digital Startup. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 15-28.
- Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(2), 99-115.
- Anjasari, S. P., & Andriati, H. N. (2016). Pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 11(2), 52-59.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific sociological review*, 18(1), 122-136.
- Gigih Putra Pratama, M. F. (2019). *Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Halimah, L., Julianti, A. D., Mahmudah, A. R. a., & Prawira, I. F. A. (2021). PENGUKURAN KONSERVATISME AKUNTANSI: SEBUAH LITERATUR REVIEW. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 5(2), 181-189.
- Ismanto, J., & Zulfiara, P. (2020). Pengaruh konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Profita*, 13(1), 1.
- Khairiyani, K., Mubyarto, N., Mutia, A., Zahara, A. E., & Habibah, G. (2019). Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *ILTIZAM Journal of Shariah Economic Research*, 3(1).
- Laia, G. R. Y., & Meyla, D. N. (2020). Pengaruh Akuntansi Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keyangan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Pareso Jurnal*, 2(3), 159-174.
- Manik, T. (2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(1), 1-14.
- Manurung, A. D. P. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Intervening. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(1), 57-71.
- Mardiana, I., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 1-7.
- Mareta, A., & Fitriyah, F. K. (2017). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*.
- Michael, C. J., & William, H. M. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Octaviani, K., & Suhartono, S. (2021). Peran Kualitas Laba dalam Memediasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1).
- Patricia, M., & Rusmanto, T. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal dan arus kas bebas terhadap nilai perusahaan sebelum dan selama pandemi covid-19 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Special Issue 5), 2055-2075.
- Pratama, I. A. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Perusahaan Di Indonesia dan Return On Investment Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 17(Maret), 1590-1612.
- Rusmana, O., & Purnaman, S. M. N. (2020). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22(1), 42-52.

- Sawitri, A. P., & Setiawan, N. (2018). Analisis pengaruh pengungkapan sustainability report, kinerja keuangan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Journal of Business and Banking*, 7(2), 207-214.
- Wardani, D. D., & Sa'adah, L. (2020). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 5(1), 15–28.
- Zulfiara, P., & Ismanto, J. (2019). Pengaruh konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(2), 134-147.